

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jepang merupakan salah satu masyarakat yang sangat menghargai nilai-nilai terhadap suatu hal yang menurutnya indah dan dapat dinikmati hanya dengan melihat bentuk tampilannya. Nilai-nilai merupakan sesuatu pencapaian kualitas yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, bermanfaat dan bisa membuat orang yang merasakannya menjadi bermartabat. Masyarakat Jepang saat ini kerap mengalami perubahan- perubahan yang kelak dapat melupakan hal- hal yang telah jadi warisan kebudayaan.

Pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai itu berbeda-beda, yang dapat terpengaruhi oleh pandangan hidup, alam, struktur sosial serta agama. Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai alam dan salah satu masyarakat yang menjunjung tinggi makna dari alam yang di anggapnya sebagai sesuatu yang indah. seperti yang diungkapkan oleh Itoh Teiji dalam bukunya yang berjudul *Wabi sabi Suki: The Essence of Japanese Beauty*, mengenai pemikiran orang Jepang terhadap alam, “*The Japanese have come to believe that since nature is beautiful, things which receive the blessing of nature must also be beautiful*” (Teiji, 1993,23). Segala sesuatu yang membawa berkah dari alam mereka yakini memiliki keindahan.

Masyarakat Jepang di kenal dengan masyarakat yang sangat mencintai alam, dan menaruh perhatian besar pada fenomena alam seperti gunung, batu, bunga, burung rumput, pepohonan. Masyarakat Jepang mengubah gambaran alam tersebut kedalam semua aspek kehidupan, mulai dari makanan, pakaian, perumahan dan transportasi. Tak heran jika motif-motif atau bentuk-bentuk yang terdapat pada barang-barang, perkakas sehari-hari masyarakat Jepang selalu berkaitan dengan alam. Contohnya seperti motif-motif yang terdapat pada pakaian khas Jepang bernama kimono selalu bermotifkan keindahan alam seperti bunga-bunga, daun dan sebagainya. Motif-motif yang terdapat pada *kimono* dan *obi* juga disesuaikan dengan musim yang sedang berlangsung. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Jepang berusaha untuk menyatukan dan meleburkan segalanya ke dalam alam lalu menyelaraskan dirinya dengan alam.

Sifat geografis dari empat musim berbeda di Jepang juga memiliki dampak yang signifikan terhadap apresiasi seni. Oleh karena itu memerlukan suatu dorongan representasi supaya bisa memaknai dan memahaminya lebih luas.

Kebudayaan Jepang merupakan kebudayaan yang sangat erat dengan alam, yang diterapkan secara langsung melalui karya seni. Kebudayaan yang dihasilkan melalui karya seni tersebut justru menjadi bagian dari karya khas bangsa Jepang dia antaranya yaitu, seni merangkai bunga (*ikebana*), melipat kertas (*origami*), kerajinan tangan (pahatan, tembikar), seni menanam pohon (*bonsai*), *chanoyu*, *wagashi*, dan lain-lain. Kebudayaan itu menjadi ciri khas Jepang sebagai sebuah negara yang menghargai serta menjaga dengan baik kebudayaannya. Dari karya yang di hasilkan oleh negara Jepang untuk menjaga

dan membudidayakannya masyarakat Jepang melakukan representasi untuk melanjutkan jenis-jenis budaya keindahan tersebut.

Representasi merupakan sebuah proses pemaknaan kembali sebuah objek/fenomena/realitas yang maknanya akan bergantung bagaimana seseorang mengungkapkannya melalui bahasa yang di sampaikan. Representasi merupakan suatu pemaknaan seni dan dapat mempresentasikan kepada orang lain. (Winarti, 2009,10). Masyarakat Jepang sebagian besar menikmati sebuah bentuk karya yang di lihat dari keindahan tampilan estetikanya dan merepresentasikan tampilan karya tersebut.

Berdasarkan pendapat umum, estetika di artikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau yang berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni (Kartika, 2004,5). Namun, pandangan ini mengandung pengertian yang sempit. Penggunaan kata “Estetika” berbeda dengan “filsafat keindahan” karena estetika kini tidak lagi semata-mata menjadi permasalahan filosofi. Di dalamnya menyangkut bahasan ilmiah yang berkaitan dengan karya seni, sehingga merupakan lingkup bahasan ilmiah. Cakupan pembicaraan tentang keindahan dalam seni atau pembicaraan tentang keindahan dalam seni atau pengalaman estetis, berkaitan juga dengan gaya atau aliran seni, perkembangan seni dan sebagainya (ibid).

Oleh karena itu, yang menjadi inti dari estetika di Jepang adalah alam, karena Sebagian besar yang terdapat pada objek seni budaya Jepang adalah

alam. Alam pulalah yang saling memperdalam antara sisi religious (keagamaan) dan sisi kehidupan masyarakat Jepang.

Disisi lain terdapat faktor khas yang membentuk estetika Jepang. Salah satu faktor yang membentuk nilai estetika yang khas pada masyarakat Jepang adalah faktor agama, yaitu *zen buddhisme*. *Zen* merupakan aliran agama Buddha yang pertama kali berkembang di China. *Zen* mempunyai peran yang besar dalam seni dan keindahan di Jepang. Dalam ajaran *zen* ditekankan nilai nilai kesederhanaan dan juga kealamian yang mengikuti garis alam serta tidak adanya unsur buatan. Dalam kehidupan masyarakat Jepang, *zen* sangat berpengaruh karena ajaran kesederhanaannya. Sudut pandang *zen* dalam memandang keindahan pun demikian, yaitu setiap orang harus masuk ke dalam “objek” itu sendiri atau ke inti, realitas dan kemudian dapat melihat serta merasakan estetika itu sendiri dari alam. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa *zen buddhisme* memberikan pengaruh spiritual yang sangat besar dalam memahami estetika.

Salah satu bentuk seni yang terdapat di kalangan masyarakat Jepang yang sangat dipengaruhi oleh ajaran *zen buddhisme* dan nilai estetika *wabi sabi* yaitu *wagashi*.

Wagashi merupakan istilah untuk segala jenis kue manis dan permen manis yang berasal dari Jepang. *Wagashi* termasuk salah satu warisan budaya yang menggambarkan nilai-nilai keindahan dari kue khas tradisional Jepang

yang di bentuk sedemikian rupa dengan keindahan yang dipengaruhi oleh alam di sekitarnya.

Wagashi memiliki berbagai macam variasi, bentuk, dan warna. Namun satu hal yang sangat menggambarkan karakter *wagashi* itu sendiri adalah bentuk motif yang selalu menggambarkan unsur-unsur dari keempat musim yang ada di Jepang.

Di Jepang, satu tahun terbagi menjadi empat waktu musim. Musim semi di mulai dari bulan maret sampai mei, musim panas mulai dirasakan bulan juni dan berakhir di bulan agustus, setelah musim panas berlalu, musim gugur tiba dimana bunga banyak memenuhi jalanan yang berlangsung pada bulan September hingga November dan diakhiri di tiap tahunnya dengan musim dingin dimana, suhu udara dan iklim berbeda disetiap musimnya.

Masyarakat Jepang memiliki banyak cara untuk menikmati waktu pada da setiap musim berganti, selain berkunjung ke rumah saudara, bermain ditepi pantai hingga menikmati festival yang selalu berbeda disetiap musimnya dan disajikan nya hidangan yang beragam.

Pada musim semi, Jepang memperlihatkan pemandangan yang sangat dinikmati yaitu bunga sakura yang gugur memenuhi sisi ruang kota yang terlihat seolah pemandangan yang terbaik, kegiatan menikmati pemandangan bunga sakura (*ohanami*) akhir maret sampai awal april adalah waktu terbaik untuk melihat bunga sakura di Tokyo. Sementara itu, pada bulan Juni sampai

musim panas di Jepang bukan hanya matahari saja yang bersinar dengan tajam tetapi juga terjadi pada suhu udara yang meningkat

Keindahan empat musim di Jepang selalu di tuangkan kedalam motif-motif dan bentuk *wagashi*. Motif *wagashi* yang unik dan sangat di pengaruhi oleh alam membuatnya lebih dari sekedar kue biasa. Bentuk *wagashi* merupakan sumber inspirasi yang estetik. Selain untuk di konsumsi, *wagashi* di jadikan sebagai sebuah karya seni yang indah untuk di pandang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis mengidentifikasi bahwa *wagashi* di buat dengan bentuk dan motif yang di pengaruhi oleh alam sekitar serta mengandung nilai estetika *wabi sabi* dan aliran *zen Buddhisme*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang *wagashi* dalam nilai estetika *wabi sabi* dengan judul skripsi REPRESENTASI NILAI ESTETIKA *WABI SABI* PADA *WAGASHI* DI SETIAP MUSIM. Penulis memilih judul ini dikarenakan sedikitnya penelitian mengenai nilai estetika *wagashi* dan tentang *wagashi* itu sendiri.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan diatas dan luasnya penjabaran tentang *wagashi*, penulis memfokuskan penelitian pada *wagashi* yang berkaitan dengan representasi nilai estetika *wabi sabi* pada bentuk *wagashi* di setiap musimnya.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dalam penelitian ini adapun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana representasi nilai estetika *wabi sabi* pada *wagashi* di setiap musimnya.

2. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan luasnya bahasan tentang *wagashi*, untuk lebih mudah penulis lebih memfokuskan penelitian pada pembahasan *wagashi* dengan nilai estetika *wabi sabi*.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui representasi nilai-nilai *wabi sabi* pada *wagashi* di setiap musimnya.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang nilai nilai estetika yang berkaitan dengan nilai estetika *wabi sabi*.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk menambahkan informasi atau data bagi mahasiswa yang hendak penelitian yang serupa.

D. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini maka penulis mendefinisikan istilah-istilah yang di gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Representasi

Representasi merupakan suatu pemaknaan seni dan dapat mempresentasikan kepada orang lain. (Winarti, 2009,10)

2. *Wabi Sabi*

Wabi adalah menemukan keindahan dalam kesederhanaan, dan kekayaan spiritual serta ketenangan dalam melepas diri dari dunia materi. *Sabi* lebih berhubungan dengan berjalannya waktu, dengan bertumbuh dan melapuknya segala sesuatu serta bagaimana penuaan mengubah sifat visual semua itu (Kempton, 2019,14)

3. Wagashi (和菓子)

Wagashi adalah kue manis ala Jepang (Nihon Kokugo Daijiten, 1993, 610).

4. Musim

Musim adalah suatu peristiwa yang terjadi di bumi yang berkaitan dengan keadaan iklim serta berubah dalam jangka waktu yang sudah ditentukan dalam setahun. (<https://www.gramedia.com/literasi/musim/>)

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini, disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut, pada BAB I yang merupakan pendahuluan, membahas mengenai latar belakang yang menguraikan kajian penelitian ini. Kemudian, berdasarkan latar belakang akan dilanjutkan dengan merumuskan masalah dan memfokuskan masalah yang akan diteliti, serta mencantumkan tujuan dan manfaat dari penelitian ini.

Dalam BAB II yang memuat bab tinjauan pustaka dan kerangka teori. Dalam bagian ini yang memuat mengenai uraian tinjauan pustaka yang merupakan uraian deskriptif dari hasil penelitian terdahulu yang disusun secara sistematis yang sebelumnya sudah diteliti oleh peneliti terdahulu. Sedangkan bagian kerangka teori dan konsep memuat mengenai uraian dari konsep-konsep dan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti oleh penulis.

Pada BAB III yang merupakan bab metode penelitian, dimana bagian ini peneliti akan menguraikan metode penelitian yang digunakan. Peneliti juga akan menguraikan tentang cara berpikir yang digunakan. Setelah itu penulis akan melangkah ke pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian, dilanjutkan dengan menentukan metode yang akan digunakan, dimana di dalamnya termasuk prosedur dan Teknik pengumpulan data serta rencana analisis.

Pada BAB IV merupakan pemaparan hasil dan pembahasan dari analisis representasi *Wagashi* yang di buat pada setiap musim yang terdapat di negara Jepang.

Pada BAB V yang merupakan kesimpulan. Penulis akan mencantumkan jawaban dari hasil pembahasan dan interpretasi yang dilakukan akan sesuai dengan tujuan penelitian dan akan di paparkan secara ringkas dari hasil analisis data yang sudah di teliti. Adapun pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran- lampiran yang mendukung penelitian.

